

PERSEKUTUAN SEBAGAI PELEBURAN ONTOLOGIS ANTASUBJEK MENURUT GABRIEL MARCEL

¹Gregorius Suripto ²Surip Stanislaus ³Petrus J.T. Dim*

^{1,2,3}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: suripofmcap66@gmail.com; petrusjuniscotimordadim@gmail.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang berada sebagai *a social being*. Gabriel Marcel menyebutnya dengan istilah *esse est co-esse*. Manusia mengungkapkan eksistensinya bersama dengan yang lain. Kenyataan *esse est co-esse* selalu diuji dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut pada awalnya membantu manusia tetapi akhirnya “membutakan” manusia terhadap kesadaran akan eksistensinya dan mengikis persekutuan. Gabriel menggemakan kembali hubungan aku-engkau dengan jalan membentuk persekutuan atas dasar cinta. Melalui persekutuan manusia terbuka terhadap yang lain dan mengakui eksistensinya. Persekutuan mempunyai unsur kemanusiaan, antara lain: komunikasi, kesetiaan, harapan dan cinta. Dengan unsur-unsur tersebut manusia diharapkan mampu mencapai kepenuhannya, yakni hidup dalam persekutuan cinta.

Kata-kata kunci: persekutuan cinta, relasi, komunikasi, kesetiaan, harapan, cinta.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia selalu terdorong untuk hidup bersama orang lain. Kehidupan manusia cenderung mengarah kepada kerjasama dan membentuk persekutuan.² Dalam kenyataannya, persekutuan yang dibentuk oleh manusia tak hanya berlangsung atas dorongan naluri, tetapi juga harus diperjuangkan dan diusahakan. Menurut Gabriel Marcel, kodrat manusia adalah “ada bersama dengan yang lain”. Ada (*esse*) selalu berarti ada-bersama (*co-esse*) dengan yang lain. Ada bersama dengan yang lain berarti manusia selalu melakukan hubungan dengan yang ada di luar dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia hidup dalam persekutuan dengan yang lain. Kata “yang lain” di sini mengarah pada sesamanya, yakni manusia. Kodrat manusia untuk hidup bersama dengan yang lain bercirikan keterbukaan. Ciri inilah yang menandai bahwa manusia bereksistensi. Keterarahan manusia untuk terbuka dan berpartisipasi dalam persekutuan didukung oleh keinginannya untuk mencapai transendensi. Persekutuan adalah sebuah tuntutan yang berasal dari kodrat manusia sendiri.³

Makna persekutuan di zaman sekarang semakin memudar, bahkan cenderung tersisihkan. Indikasi atas kecenderungan ini adalah banyak manusia menghidupi prinsip pragmatisme.⁴ Pragmatisme ialah prinsip bahwa setiap orang semakin tergoda memandang yang lain sebagai fungsi. Identitas pribadi manusia disejajarkan begitu saja

*Gregorius Suripto: Mahasiswa di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Surip Stanislaus: Dosen Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan; Petrus J.T. Dim: Mahasiswa di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan.

¹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 50.

² Mathias Hariyadi, *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta menurut Gabriel Marcel* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 14.

³ Vincent Micelli, *Ascent to Being: Gabriel Marcel's Philosophy of Communion* (New York: Desclee Company, 1965), hlm. 8.

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 183.

dengan sederetan fungsi yang dimilikinya. Nilai dan harga diri manusia lebih banyak ditentukan oleh kedudukan atau fungsinya dalam masyarakat. Hal ini tidak hanya berlangsung dalam hubungan antarmanusia dalam masyarakat saja, tetapi juga dalam hubungan antarsubyek. Manusia tidak merasakan kehadiran yang lain sebagai subyek, tetapi sebagai entitas yang memiliki fungsi.

Pembahasan

Arti Persekutuan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, persekutuan berarti hal yang menyangkut tentang bersekutu, persatuan, perhimpunan, atau ikatan orang yang memiliki kepentingan yang sama.⁵ Persekutuan merupakan kumpulan beberapa orang yang mempunyai kepentingan yang sama membentuk ikatan atau perhimpunan, bekerja sama untuk melakukan tindakan atau tujuan tertentu baik demi kepentingan kelompok itu sendiri maupun demi kepentingan kelompok lain yang lebih luas. Pokok perhatian mereka terletak pada fakta dari eksistensi setiap subyek. Eksistensi setiap subyek mengacu pada kehidupan konkret yang dipilihnya sebagai titik tolak bagi suatu permenungan tentang makna keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut Gabriel Marcel, persekutuan juga memiliki makna atau arti khusus. Marcel menggunakan istilah *Mitesein* yang berasal dari Martin Heidegger.⁶ Kata *Mitsein* artinya kurang lebih sama dengan pengertian Marcel mengenai *co-esse*, yakni ada-bersama, terkandung kata depan “dengan” yang mengarah pada persekutuan. Setiap orang yang berpartisipasi dalam persekutuan akan menjadi sadar, bahwa yang lain itu ada agar menjadi bagian dalam hidupnya. Tindakan berpartisipasi yang dilakukan oleh manusia mengarah dan mendekatkan persekutuan yang dibentuk oleh manusia pada suatu tujuan akhir yang akan dicapainya. Kerelaan setiap orang untuk terbuka dan melibatkan diri dalam hidup orang lain dilakukan dan dihayati untuk mencapai persekutuan atas dasar cinta.

Secara singkat, persekutuan adalah partisipasi total Antarsubyek berdasarkan cinta yang selalu diperbarui. Jadi, dalam bentuk persekutuan manusia mempunyai tujuan yang sangat mulia, yaitu merealisasikan cinta dalam tindakan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi yang lain secara luas.

Membentuk persekutuan mengandaikan adanya unsur-unsur yang menopang persekutuan. Manusia membentuk persekutuan dengan suatu dasar dan tujuannya. Pertemuan antarsubyek merupakan tahap penting dalam proses membentuk persekutuan. Pertemuan ini merupakan langkah awal di mana subyek saling membuka diri untuk mengenal dan dikenal serta kemudian tertarik untuk membentuk persekutuan. Hubungan dengan yang lain harus menjadi hubungan yang dinamis. Hubungan dengan yang lain itu harus menjadi suatu kenyataan yang menyeluruh dan konkret serta selalu berkembang. Perkembangan tersebut berlangsung dalam persekutuan itu sendiri, mulai dengan kepercayaan, yang kemudian lebih nyata dalam cinta. Dengan demikian, hubungan aku-engkau dalam persekutuan memuncak dalam cinta. Bila cinta yang berkembang pada subyek manusia itu dibagikan kepada yang lain, dan yang lain mau terbuka akan cinta itu, maka cinta akan semakin berkembang dalam kehidupan manusia secara menyeluruh.

Persekutuan yang berdasar pada cinta pasti memiliki tujuan tertentu. Manusia perlu memaknai hubungannya dengan yang lain, yakni dengan cara membuka diri. Keterbukaan diri dari setiap subyek dijelaskan oleh Marcel sebagai suatu makna yang

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1015.

⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid I Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 140-147.

diperoleh dari hubungan intersubektivitas yang mengarah kepada manusia. Ungkapan cinta yang tampil dalam pelbagai bentuk hubungan antarsubyek selalu mengandung persekutuan. Hubungan aku-engkau yang menjadi kita merupakan kenyataan bahwa ada subyek-subyek tertentu yang mengikat diri dalam suatu jalinan cinta. Bila dasar subyektifitas itu adalah cinta, maka kalau aku mencintai engkau, serentak seluruh batas yang memisahkan aku-engkau melebur.⁷

Persekutuan sebagai Peleburan Ontologis Antarsubyek

Manusia selalu terarah pada yang lain. Keterarahan pada yang lain ini dibentuknya sejak ia ada. Sejak manusia masih dalam kandungan, ia sudah membutuhkan yang lain, yakni kasih dari seorang ibu. Keterarahan pada yang lain ini dikonkretkan dalam hidupnya dengan membentuk persekutuan. Persekutuan dipahami sebagai suatu keterlibatan manusia dalam kehadirannya atau merupakan kegembiraan yang diperoleh manusia karena kehadirannya. Agar hidupku mencapai kepenuhan yang tertinggi, maka aku menjalin hubungan dengan engkau dalam persekutuan. Aku harus sanggup melampaui keterlemparanku di dunia yang tidak kusadari, untuk menuju taraf hidup yang bukan sekedar bersifat pra-refleksif. Aku harus menuju ke tingkat kesadaran yang semakin penuh. Dari hanya sekedar berada dalam situasi, menuju ke tingkat ada.

Tentang persekutuan, Marcel membedakan dengan tegas dua model hubungan antarmanusia, yakni hubungan aku-dia dan hubungan aku-engkau. Hubungan aku -dia terjadi dengan cara pendekatan refleksi pertama yang bersifat analisis dan mengotakotakan. Yang lain dipandang sebagai obyek dan diperlakukan menurut aspek-aspek fungsionalnya. Sedangkan hubungan aku-engkau berlangsung pada taraf yang lebih luhur dan berada pada tahap refleksi kedua. Refleksi kedua mengajak aku untuk terbuka dan menerima yang lain sebagai engkau. Dalam hubungan aku-engkau inilah, yang lain tampak bagiku sebagai subyek yang kepadanya aku tertarik untuk mengenalnya lebih lanjut. Dengan demikian, hubungan antarsubyek bisa terjalin antara aku dan sesamaku yang disebut sebagai engkau. Selanjutnya, aku bisa merasakan engkau hadir dalam hidupku dan sebaliknya aku hadir dalam hidupmu.

Kehadiran ini mengandaikan aku-engkau saling terbuka. Kehadiran ini dapat direalisasikan secara istimewa dalam pengalaman cinta. Melalui cinta, aku merealisasikan diri bersama engkau untuk mencapai taraf yang lebih tinggi, yaitu kita. Kesatuan ontologis yang dicapai dalam kita melebihi dua orang yang dijumlahkan satu dengan yang lain. Pada taraf kita, aku-engkau terangkat dalam suatu kesatuan baru yang tidak mungkin dipisahkan ke dalam dua bagian, sehingga terbentuklah persekutuan atas dasar cinta. Mencintai selalu mengandung suatu seruan hati kepada yang lain. Dalam cinta aku menyerukan kepada engkau supaya bersatu menjadi kita. Oleh karena itu, dalam cinta, pada pihakku perlu suatu kesediaan untuk mendengarkan dan menjawab seruan engkau.

Unsur-unsur dalam Persekutuan

Manusia yang bereksistensi menjalani hidupnya secara menyeluruh dan sepenuhnya. Supaya hidup dapat dijalani secara menyeluruh dan sepenuhnya, manusia perlu meninggalkan taraf hidup pra-reflektif untuk menuju pada taraf kesadaran yang sungguh-sungguh, dari kesadaran eksistensial menuju ke kesadaran ontologis, yaitu kesadaran akan adanya. Oleh karena itu, supaya manusia sampai pada taraf kesadaran

⁷ Mathias Hariyadi, *Membina...*, hlm. 100.

ontologis, maka ia harus menopang hidupnya dengan unsur-unsur yang ada dalam persekutuan, yakni komunikasi, kesetiaan, harapan dan cinta.

Komunikasi adalah kegiatan manusia untuk menyampaikan sesuatu kepada yang lain. Komunikasi mengandaikan adanya sesuatu yang hendak diungkapkan oleh seseorang kepada yang lain dengan maksud agar yang lain mengetahui apa yang dipikirkan atau apa yang diharapkan. Namun melalui komunikasi, seseorang juga bebas untuk memberikan tanggapan atas apa yang diterimanya dari yang lain. Komunikasi antarsubyek harus dilaksanakan dan terjadi untuk saling menghormati sebagai subyek yang bereksistensi. Komunikasi juga mengandaikan adanya keterbukaan dan kebebasan dari setiap subyek. Komunikasi antarsubyek tidak menggunakan ungkapan “dia” tetapi “kita”, sebab dengan ungkapan “dia” berarti di sana terjadi pengobyekkan terhadap yang lain. Hubungan subyek yang sungguh-sungguh antara aku-engkau adalah pengalaman perjumpaan yang berkesinambungan dan selalu diperbarui. Hubungan itu bukanlah hubungan aksidental.⁸ Hubungan aksidental adalah pertemuan dua subyek secara kebetulan dan suatu kejadian yang tidak dipikirkan sebelumnya. Kemudian pertemuan itu tidak berlanjut pada komunikasi dan keterbukaan, karena pertemuan itu bersifat sementara. Eksistensi manusia bukanlah eksistensi yang tertutup, terpisah atau menyendiri dari eksistensi manusia harus bersifat terbuka dan bersama dengan yang lain. Untuk itu, manusia harus terlibat dalam pertemuan dan komunikasi dengan yang lain. Komunikasi yang hidup antarsubyek terjadi karena ada sikap terbuka.

Kesetiaan adalah kondisi yang perlu dimiliki subyek demi eksistensi. Setiap subyek dalam persekutuan senantiasa menjaga relasi cinta melalui pembaruan satu sama lain. Kesetiaan yang senantiasa diperbarui itu adalah kesetiaan kreatif.⁹ Kesetiaan kreatif mengandung tiga makna mendasar. Pertama, setia berarti berani berjuang secara aktif demi keteguhan menjadi kita. Kedua, setia berarti berani memberikan kesaksian. Dan ketiga, setia berarti berpegang teguh pada janji yang diucapkan. Kesetiaan harus dibuktikan dalam tindakan baik terhadap yang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Kesetiaan selalu menyangkut dua subyek atau lebih yang terikat satu sama lain dalam suatu hubungan yang sifatnya pribadi. Kesetiaan dapat diwujudkan dalam ketaatan dan ketekunan yang ditopang oleh eksistensi manusia. Karena itu, eksistensi dan intersubjektifitas merupakan dua bagian yang integral.¹⁰

Harapan menurut Marcel adalah satu hal yang fundamental dari pengalaman manusia. orang yang mempunyai harapan selalu berorientasi pada transendensi. Alasannya adalah harapan selalu sejalan dengan sengsara. Marcel membedakan antara harapan dengan sesuatu yang hanya merupakan keinginan dan ketakutan. Dalam persekutuan harapanku menjadi harapan bersama. Berharap secara esensial berarti berpartisipasi penuh dalam pengalaman persekutuan yang berdasarkan cinta.¹¹ Harapan selalu berpihak kepada semangat humilitas untuk menghadapi realitas keputusan. Harapan selalu mempunyai hubungan intersubjektif dan berpusat pada “kita” sebagai manifestasi dari hubungan yang hidup. harapa intersubjektif merupakan gambaran dari keterbukaan yang memungkinkan adanya persekutuan antarsubyek dan terjalinnya komunikasi yang dinamis dalam kehidupan bersama.

⁸ Mathias Hariyadi, *Membina...*, hlm. 67.

⁹ Clyde Pax, “Marcel’s Way of Creatif”, dalam *Philosophy Today*, vol. XIX, no. 1/4 (1975), hlm. 17.

¹⁰ Gabriel Marcel, *Presence and Immortality* (Pittsburg: Duquesne University Press, 1967), hlm. 191.

¹¹ Vincent Micelli, *Ascent to Being: Gabirel Marcel’s Philosophy of Communion* (New York: Desclee Compagny), hlm. 133-134.

Manusia mempunyai kebebasan untuk mencintai dan dicintai. Cinta tidak dapat dipaksakan karena cinta berasal dari diri yang paling dalam. Cinta hadir jika ada pembaruan hubungan antarsubyek terus-menerus. Cinta bukanlah kehidupan yang terarah pada diri sendiri, melainkan terarah kepada yang lain.¹² Cinta memanggil setiap orang untuk mengadakan hubungan aku-engkau dan dengan sesamaya. Hubungan aku-engkau yang menjadi kita dalam cinta sesungguhnya tidak memahami kematian sebagai akhir. Kematian adalah jalan mencapai titik puncak taraf transendensi ada yang disebut Marcel sebagai kepenuhan.¹³ Keabadian cinta menjadi sebuah keyakinan bahwa orang yang dicintai tidak akan mati, kematian adalah awal dari sebuah kehidupan dan bukan kehancuran.¹⁴ Dalam cinta, setiap subyek mempunyai harapan bahwa orang yang dicintai tidak akan mati. Jika kematian adalah realitas terakhir, maka cinta menjadi sebuah dusta dan kehidupan menjadi sebuah skandal. Cinta menegaskan sebuah asuransi kepercayaan bahwa engkau tidak akan mengecewakan dan menghilangkan kita. Cinta membuka jalan menuju janji keabadian dan mengekspresikan rahmat serta kemurahan hati.¹⁵

Persekutuan antarsubyek yang dibangun manusia atas dasar cinta itu kini dirongrong oleh kemajuan teknologi. Harus diakui dan disadari bahwa kemajuan teknologi membawa dampak positif dan negatif. Teknologi berdampak positif karena teknologi secara objektif dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Sebaliknya, teknologi dikatakan berdampak negatif karena membawa pola pikir manusia pada keserakahan. Peradaban teknologi telah membentuk dalam diri manusia mentalitas teknokratik. Dengan teknologi, manusia hidup dalam semangat utilitarisme dan fungsionalisme. Manusia saling mengobyeikkan sesamanya. Manusia direduksi menjadi kumpulan prestasi dan fungsi. Sejauh manusia berprestasi dan menghasilkan keuntungan, ia berharga bagi yang lain. Harga diri dan nilai manusia telah diturunkan dengan cara memperlakukannya sesuai dengan apa yang dapat dihasilkan.

Pemikiran Marcel tentang persekutuan lahir dalam kurun waktu yang sudah cukup lama, namun semangatnya masih terasa aktual, lebih-lebih di zaman modern yang terjangkit “virus” pragmatisme. Di sinilah manusia ditantang untuk berani terbuka dan bersama membentuk persekutuan hubungan antarsubyek, yakni aku-engkau. Hubungan ini pada gilirannya akan membuahkan suatu kehadiran bersama bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Secara istimewa, kehadiran dan partisipasi terwujud paling sempurna dalam cinta. Akhirnya, persekutuan boleh dianggap sebagai bentuk kehadiran bersama yang paling sempurna dalam hubungan antar subyek, aku-engkau yang menjadi kita.

Kesimpulan

Pemikiran Marcel lahir dalam kurun waktu yang cukup lama, namun sesungguhnya tetap terasa aktual. Lebih-lebih dalam zaman modern yang terjangkit oleh virus pragmatisme. Segala sesuatu dilihat menurut fungsinya, termasuk dalam hubungan antarsubyek. Manusia tidak lagi merasakan kehadiran yang lain sebagai subyek, melainkan sebagai entitas yang memiliki fungsi. Namun pemikiran Marcel juga

¹² Adelbert Snijders, *Antropologi ...*, hlm. 52.

¹³ Kenneth T. Gallagher, *The Philosophy of Gabriel Marcel* (New York: Fordham U.P., 1975), hlm. xiii.

¹⁴ Gabriel Marcel, *Presence...*, hlm. 171.

¹⁵ Joe McCown, *Availability: Gabriel Marcel dan the Phenomenology of Human Openness*. (Missoula-Montana: Scholars Press, 1978), hlm. 60.

memberikan kontribusi, yakni menyadarkan kita pada pentingnya hidup dalam persekutuan yang harus dinyatakan dalam kehidupan setiap hari.

Persekutuan yang paling dekat dengan kita adalah perkawinan. Bentuk nyata dalam hubungan antarsubjek yang berdasarkan cinta adalah keluarga. Keluarga adalah bentuk kesepakatan antara dua subjek yang mau membentuk persekutuan. Tentu, kedua subjek yang akan membentuk sebuah keluarga, jauh sebelumnya telah melakukan komunikasi, janji saling setia, mempunyai harapan dan menyatakan cintanya.

Persekutuan menuntut partisipasi aktif antarsubjek dengan tujuan saling memanusiaikan. Hanya dengan jalan cinta, manusia saling mengikat janji setia untuk membangun masa depan yang lebih baik melalui masa kini. Maka jelas, pemikiran Marcel tentang persekutuan menginspirasi setiap orang untuk hidup dalam persekutuan yang didasari dengan cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Jilid I Inggris-Jerman*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, dan Cinta menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Marcel, Gabriel. *Presence and Immortality*. Pittsburg: Duquesne University Press, 1967.
- McCown, Joe. *Availability: Gabriel Marcel dan the Phenomenology of Human Openness*. Missoula-Montana: Scholars Press, 1978.
- Micelli, Vincent. *Ascent to Being: Gabriel Marcel's Philosophy of Communion*. New York: Desclee Company, 1965.
- Pax, Clyde. "Marcel's Way of Creatif", dalam *Philosophy Today*, vol. XIX, no. ¼ (1975).
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- T. Gallagher, Kenneth. *The Philosophy of Gabriel Marcel*. New York: Fordham U.P., 1975.